

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA PADA PELAJAR DAN MAHASISWA

Christin Angelina¹, Inriyani Pandiangan², Lasmaida Simbolon³, Nadiyah Elza
Syahri Nst⁴, Rumiris Yolanda Br Aritonang⁵, Parlaungan G. Siahaan⁶
¹⁻⁶PPKn, FIS, Universitas Negeri Medan

¹christinangelina29@gmail.com, ²inriyanipandiangan55@gmail.com,
³lasmaidasimbolon9@gmail.com, ⁴nadiyahelza@gmail.com,
⁵yollandarumiris@gmail.com, ⁶parlaungansiahaan@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of Pancasila-based character education in shaping the character of students at both the junior high school and university levels. The moral degradation among the younger generation, influenced by globalization and technological advancement, serves as the background for the importance of this study. A qualitative method was employed, with data collection techniques including direct observation, interviews with junior high school students and students of Universitas Negeri Medan, as well as documentation studies from various reputable journals and references. The results indicate that Pancasila-based character education is considerably effective in enhancing students' understanding and application of Pancasila values in academic life, including honesty, discipline, responsibility, cooperation, and mutual respect. However, several obstacles affect the effectiveness of its implementation, including less contextual teaching methods, insufficient supervision from teachers and parents, students' excessive focus on academic grades rather than value application, and low self-awareness in practicing Pancasila values. This study concludes that the success of Pancasila-based character education requires strong synergy between schools, families, and communities, accompanied by innovation in more contextual and student-centered learning strategies.

Keywords: character education, Pancasila values, student character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik, baik di tingkat sekolah menengah pertama maupun perguruan tinggi. Degradasi moral di kalangan generasi muda yang dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi menjadi latar belakang pentingnya kajian ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara

dengan siswa SMP dan mahasiswa Universitas Negeri Medan, serta studi dokumentasi dari berbagai jurnal dan referensi terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan akademik, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas implementasinya, meliputi metode pembelajaran yang kurang kontekstual, kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua, orientasi peserta didik yang lebih terfokus pada nilai akademik daripada penerapan nilai, serta rendahnya kesadaran diri dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis Pancasila memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, disertai inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: pendidikan karakter, nilai Pancasila, karakter peserta didik

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual maupun karakter. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk kepribadian dan moral peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, dalam realitas saat ini, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan

terhadap perubahan perilaku dan karakter generasi muda. Fenomena yang terjadi menunjukkan adanya kecenderungan penurunan moral dan karakter di kalangan generasi muda. Hal ini ditandai dengan meningkatnya berbagai permasalahan sosial seperti kurangnya sikap toleransi, rendahnya kepedulian sosial, serta maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang selama ini berjalan masih belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan pembentukan karakter secara optimal, karena cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kognitif

dibandingkan dengan aspek afektif dan moral (Rojak, 2024).

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan dalam pembentukan karakter bangsa. Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, khususnya pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diinternalisasikan kepada peserta didik sehingga mampu membentuk karakter yang baik dan berkepribadian sesuai dengan jati diri bangsa. Lebih lanjut, pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang kuat. Pendidikan ini menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta membangun kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, kebijakan pemerintah melalui program penguatan pendidikan karakter juga menegaskan bahwa pembangunan

karakter merupakan prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional (Aryani et al., 2022).

Meskipun demikian, berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada pentingnya pendidikan karakter secara konseptual dan normatif. Sementara itu, kajian yang secara spesifik membahas bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik masih perlu dikaji lebih mendalam. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di era modern. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman (Lestari & Kurnia, 2022).

B. Metode Penelitian

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik

yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, serta sarana untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut menuju Tuhan Yang Maha Esa (Rasyid et al., 2024). Pendidikan karakter ini sangat penting untuk diterapkan pada mahasiswa dan siswa untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis Pancasila sangat ditekankan untuk diterapkan. Yang dimana siswa diminta untuk memahami dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Sehingga dalam penelitian yang kami lakukan sangat memerlukan metode penelitian untuk mengarahkan penelitian ini dan untuk mendapatkan informasi data yang jelas dan pasti. Metode penelitian merupakan suatu cara atau strategi sistematis yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Secara umum, metodologi penelitian mencakup serangkaian langkah mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan (Khaddafi & Fitri, 2025). Menurut Sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dengan metodologi penelitian yang tepat, hasil penelitian yang diperoleh dapat valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sehingga dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial dengan menganalisis data yang bersifat non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Hasan et al., 2025). Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian ini kami melakukan teknik pengumpulan data dengan observasi langsung ke lapangan dan wawancara pada beberapa siswa SMP dan beberapa mahasiswa Universitas Negeri Medan. Dan juga dengan dokumentasi yang dimana kami juga memperoleh data melalui jurnal, artikel, buku yang terpercaya yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
Efektivitas Pendidikan karakter
berbasis Pancasila dalam
meningkatkan pemahaman nilai-
nilai Pancasila

Pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam lingkungan sekolah. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga untuk membangun kesadaran dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dalam pelaksanaannya, pemahaman siswa terhadap Pancasila tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika siswa mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sosial mereka (Putri, 2024). Dalam proses pembelajaran di kelas, terlihat bahwa pada awalnya siswa cenderung hanya menghafal isi Pancasila tanpa memahami makna yang sebenarnya. Namun, setelah

diberikan penjelasan yang lebih kontekstual serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa mulai memahami arti dari setiap sila. Mereka mulai menyadari bahwa nilai-nilai Pancasila berkaitan langsung dengan perilaku sehari-hari, seperti menghargai teman, tidak membedakan, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam lingkungan sosial. Pemahaman ini berkembang seiring dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif.

Keterlibatan tersebut semakin terlihat ketika siswa mengikuti kegiatan seperti diskusi dan kerja kelompok. Dalam situasi tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Proses ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran mampu membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Nilai yang sebelumnya hanya dipahami secara teori mulai diterapkan dalam interaksi sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ali et al.,

2025). Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah secara lebih luas. Siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih peduli, jujur, serta mampu menjaga hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, proses pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kondisi nyata kehidupan siswa turut mendorong terbentuknya pola pikir yang lebih kritis dan reflektif. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai memahami, menilai, dan mempertimbangkan setiap tindakan berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Kemampuan ini menjadi indikator bahwa pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa secara seimbang (Dada Suhaida, 2019). Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan yang

memengaruhi optimalisasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kendala yang terlihat adalah masih adanya siswa yang memahami Pancasila hanya sebatas teori tanpa diikuti dengan penerapan yang konsisten dalam perilaku. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik yang perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Di sisi lain, pengaruh lingkungan di luar sekolah juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan pergaulan, media sosial, serta kondisi keluarga memiliki peran dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Apabila lingkungan tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, maka proses pembelajaran di sekolah menjadi kurang optimal dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, namun memerlukan dukungan dari berbagai pihak serta strategi pembelajaran yang tepat agar

dapat berjalan secara optimal. Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga pada penerapan dalam kehidupan nyata, akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Akademik

Pendidikan karakter berbasis Pancasila merupakan salah satu upaya fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran, sikap, serta kebiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian

nilai, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pendidikan karakter berbasis Pancasila menunjukkan efektivitas yang cukup baik dalam membantu peserta didik di sekolah dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan akademik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap saling menghargai ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik secara langsung melalui penyampaian materi maupun melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta interaksi sosial antar siswa di lingkungan sekolah (Fauziah et al., 2024). Melalui proses tersebut, siswa mulai dibiasakan untuk berperilaku jujur dalam mengerjakan tugas, tidak menyontek, serta mampu menghargai pendapat teman dalam kegiatan diskusi.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan implementasi nilai-nilai Pancasila belum berjalan secara maksimal. Meskipun sebagian besar siswa telah

memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tidak semua mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan akademik sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih adanya perilaku seperti kurangnya kejujuran, rendahnya rasa tanggung jawab, serta kurangnya sikap saling menghargai antar siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan nilai, yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya pembiasaan serta penguatan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa sulit memahami makna nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti pendekatan berbasis siswa (Student-Centered Learning), yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, kerja sama, serta pemecahan masalah yang dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri mereka.

Di sisi lain, peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam berperilaku. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa (Ratna Kartika Wati et al., 2025). Namun dalam pelaksanaannya, guru juga menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, tuntutan kurikulum yang padat, serta perubahan sistem pembelajaran seperti dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyusun modul ajar. Selain itu, keberagaman karakteristik dan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik, juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang efektif.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah peran keluarga dan lingkungan sosial. Kurangnya

perhatian dari orang tua serta minimnya pengawasan terhadap perilaku anak dapat menyebabkan siswa tidak mendapatkan pembinaan karakter yang optimal di rumah. Akibatnya, siswa cenderung terpengaruh oleh lingkungan luar, seperti pergaulan dan media sosial, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, masih banyak siswa yang lebih berorientasi pada pencapaian nilai akademik dibandingkan dengan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Hal ini menyebabkan nilai-nilai Pancasila hanya dipahami sebagai teori tanpa diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

Pada tingkat perguruan tinggi, pendidikan karakter berbasis Pancasila juga menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam membentuk sikap akademik mahasiswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap saling menghargai tercermin dalam kegiatan perkuliahan, seperti diskusi kelompok, presentasi, serta interaksi antar mahasiswa (Rahman et al., 2024). Mahasiswa mulai menunjukkan sikap inklusif dengan tidak membedakan teman dalam kelompok belajar serta

mampu menghargai perbedaan latar belakang suku, agama, dan budaya. Hal ini mencerminkan penerapan nilai kemanusiaan dan persatuan dalam kehidupan akademik di kampus. Meskipun demikian, mahasiswa juga menghadapi tantangan yang serupa dengan siswa, yaitu adanya kecenderungan untuk lebih fokus pada pencapaian nilai akademik dibandingkan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Selain itu, kurangnya kesadaran dari dalam diri individu juga menjadi hambatan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Kesadaran ini sangat penting karena keberhasilan pendidikan karakter pada dasarnya bergantung pada kemauan individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter berbasis Pancasila memiliki peran yang sangat penting dan cukup efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan akademik, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Namun, efektivitas tersebut masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran, peran guru dan orang tua, lingkungan sosial, serta

kesadaran individu peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta inovasi dalam proses pembelajaran agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dihayati dan diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan Dalam Pengintegrasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Pada Pelajar Dan Mahasiswa

Pengintegrasian nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berbudi luhur, beretika sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, serta sarana untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut menuju Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Karakter Pendidikan karakter memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah kepada

pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini akan sangat berguna dalam mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter tangguh di masa depan.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan baik di sekolah, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan berdasarkan data dan fakta dari Kemendikbud. Pertama, integrasi ke dalam kurikulum dimana pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah pada semua mata pelajaran, baik akademik maupun non-akademik. Guru diharapkan dapat menyisipkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan materi pelajaran. Kedua, pembiasaan perilaku baik dimana sekolah perlu membiasakan peserta didik untuk berperilaku sesuai nilai-nilai karakter mulia melalui kegiatan rutin. Ketiga, keteladanan guru dan tenaga kependidikan dimana

mereka harus menjadi teladan dan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai karakter yang baik. Perilaku guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Keempat, partisipasi orang tua dan masyarakat dimana peran serta mereka sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan membantu pembentukan karakter siswa (Rasyid et al., 2024).

Namun dalam penerapannya masih terdapat hambatan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter pada peserta didik dan mahasiswa:

1. Metode pembelajaran yang kurang tepat,

Metode pembelajaran yang kurang tepat dapat mengakibatkan siswa sulit memahami atau menerima pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Untuk mencapai capaian pembelajaran yang efektif, Pengajar penting untuk memilih strategi pembelajaran yang merupakan suatu konsep yang dipilih guna mencapai capaian pembelajaran secara efektif dan efisien. Di dalam strategi

pembelajaran, guru ataupun dosen akan memilih pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. pengajar perlu mempertimbangkan output dan dampak pembelajaran dalam memilih sebuah strategi pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik mahasiswa. Karakteristik mahasiswa terutama terkait dengan pengalaman awal dan pengetahuan mahasiswa, minat mahasiswa, gaya belajar mahasiswa, dan perkembangan mahasiswa (Sugiyantoro, 2025). Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu Pendekatan Berbasis Siswa (Student-Centered Learning atau SCL) adalah strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, SCL menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, di mana mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan kolaboratif. Pendekatan ini mencakup beberapa metode, seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan eksperimen yang

memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Ayunda et al., 2024).

2. Kurangnya perhatian Guru dan orang tua

Banyak siswa yang mengetahui atau paham membedakan yang buruk dan yang baik namun karena kurangnya pengawasan para siswa tetap mau melakukan hal yang kurang baik seperti menyontek saat ujian, tidak jujur, membully temannya kurangnya kerja sama diantara mereka dan kurangnya rasa saling menghargai. Di sisi lain, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga juga sangat menentukan. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, kesibukan pekerjaan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dapat menyebabkan anak kurang mendapatkan bimbingan moral yang memadai di rumah. Akibatnya, anak cenderung mencari nilai dan perilaku dari lingkungan luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi antara guru dan orang tua dalam membimbing serta mengawasi

perkembangan anak. Guru dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi, memberikan keteladanan, serta secara aktif menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting juga untuk mengarahkan anak dalam memilih lingkungan pergaulan yang sehat serta memanfaatkan teknologi secara bijak guna mendukung perkembangan moral, sosial, dan karakter yang lebih baik.

3. Peserta didik yang lebih fokus pada nilai dibandingkan penerapan dalam kehidupannya

Hal ini lah yang biasanya mengakibatkan siswa memahami yang baik dan tidak baik namun mereka masih mau melakukan hal yang tidak baik. Yang dimana siswa memahami makna dai nilai niali pancasila namun mereka tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus berlebihan peserta didik pada perolehan nilai akademik dibandingkan penerapan nyata menjadi hambatan serius karena menciptakan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Kondisi ini sering dipicu oleh sistem pendidikan yang masih menitikberatkan evaluasi

pada aspek kognitif melalui tes tertulis, sehingga Pancasila hanya dianggap sebagai tumpukan hafalan teori demi lulus ujian. Akibatnya, nilai-nilai luhur seperti integritas, gotong royong, dan toleransi sering kali terabaikan dalam interaksi sosial sehari-hari karena tidak dianggap sebagai indikator utama kesuksesan di sekolah.

4. Kurangnya kesadaran dari diri sendiri

Kesadaran siswa sangat penting disini dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila, karena siswalah yang akan menjalani pengamalan tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, jika siswa sudah terbiasa hidup dengan berpegang kepada nilai-nilai Pancasila maka di sekolah tentu akan mudahnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila tersebut. Tetapi sebaliknya siswa yang tidak terbiasa hidup berpegang pada nilai-nilai Pancasila tentu akan sulit mengamalkannya di sekolah. Artinya pengamalan nilai-nilai Pancasila di mulai dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat siswa/anak dalam mengenal akan kebajikan dan mengenal hidup. Jika keluarga baik dalam mendidik anak, maka anak akan terbiasa baik pula.

Siswa berperilaku tidak sesuai dengan norma Pancasila karena mengikuti kehendak dirinya sendiri tanpa memikirkan dampaknya dan tidak menyadari dengan perbuatannya yang telah dilakukansdc yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila (Sabir, 2023).

Selain hambatan penerapan nilai nilai pancasila dalam pendidikan karakter yang dihadapi oleh siswa maupun mahasiswa guru ataupun dosen juga mengalami hambatan dalam penerapannya di antaranya Seperti yang kita ketahui, di Kurikulum Merdeka ini terdapat banyak perubahan dengan kurikulum sebelumnya. Contohnya di bagian KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang disingkat menjadi CP (Capaian Pembelajaran) Kemudian para guru juga diharuskan untuk membuat modul pembelajaran yang lebih kompleks dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) seperti saat K13. Pembuatan modul ajar inilah yang menjadi salah satu bentuk kebingungan juga hambatan bagi para guru. Beberapa guru mengaku jarang membuat modul ajar karena pola penyusunannya yang harus menyesuaikan dengan profil belajar Pancasila juga modal untuk

membuatnya yang lumayan menguras dompet.

karakteristik dan gaya belajar siswa yang beragam, yang dimana setiap individu siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda seperti yang kita ketahui, Beberapa ahli membagi gaya belajar melalui perspektif yang bervariasi sehingga didapatkan varian-varian pembagian gaya belajar. DePorter, Reardon and Nourie (2014: 123) membagi gaya belajar individu berdasarkan jenis 497 Muhammad Ragil Kurniawan, Analisis Karakter Media Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik tampilan informasi yang diberikan kepada peserta didik menjadi tiga kategori, antara lain (1) gaya visual yang menjelaskan individu lebih menyukai memproses informasi melalui penglihatan, (2) auditori yang menyukai informasi melalui pendengaran dan (3) kinestetik yang menyukai informasi melalui gerakan, praktek atau sentuhan. Dengan keberagana tersebut para guru merasa sedikit terhambat dalam menyampaikan pembelajaran sehingga perlu adanya pelatihan yang didakan oleh pihak penyelenggara pendidikan terkait bagaimana cara

menghadapi karakteristik dan gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka (Baehaki, 2023).

Sebagai pendidik, terdapat berbagai hambatan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Pancasila kepada peserta didik. Salah satu hambatan utama berasal dari pengaruh lingkungan di luar sekolah, seperti media sosial, pergaulan, serta kondisi lingkungan masyarakat yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Paparan terhadap berbagai informasi dan budaya yang tidak terfilter dengan baik dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah menjadi kurang optimal dalam penerapannya.

Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga juga menjadi faktor yang signifikan. Tidak semua peserta didik mendapatkan penanaman nilai karakter yang kuat di lingkungan keluarga. Ada siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif, namun tidak sedikit pula yang kurang mendapatkan perhatian dan pembinaan moral. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan

tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di antara peserta didik. Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Guru sering kali dihadapkan pada tuntutan untuk menyelesaikan materi akademik sesuai kurikulum, sehingga ruang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter menjadi terbatas. Akibatnya, penyampaian nilai-nilai Pancasila cenderung bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, masih terdapat anggapan dari sebagian peserta didik bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) hanya sebatas teori yang harus dihafal, bukan nilai yang perlu diterapkan. Persepsi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan upaya kreatif dan inovatif dari guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta kegiatan nyata yang melibatkan

pengalaman langsung peserta didik.

Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter berbasis Pancasila terbukti cukup efektif dalam membentuk karakter peserta didik, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai. Namun demikian, efektivitas implementasinya masih terhambat oleh beberapa faktor, di antaranya metode pembelajaran yang kurang tepat, kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua, pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, serta rendahnya kesadaran diri peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, orientasi peserta didik yang lebih terfokus pada pencapaian nilai akademik

menyebabkan nilai-nilai Pancasila kerap hanya dipahami sebagai hafalan teori semata.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter berbasis Pancasila memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, disertai inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Ali, M., As, J., Abid, M., & Silalahi, R. H. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Pelajar Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan : Volume 15 Nomor 01 , Mei 2025. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15.
- Aryani, E. D., Fadjarin, N., Azzahro, T. A., & Fitrono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Gema Keadilan*, 9(3), 186–198.

- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan dasar. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259–273.
- Baehaki, B. (2023). Faktor penghambat guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Proceeding Umsurabaya*.
- Dada Suhaida, S. F. (2019). Analisis model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 111–121.
- Fauziah, C. W., Karla, N., Putri, R. D. B., & Marpaung, T. M. A. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pada Mata Pelajaran Budi Pekerti Dan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 83–90.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25.
<https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Putri, A. Y. (2024). *JPBB*, +Vol.+3,+No.+2+Juni+2024+Hal+242-251. 3(2), 242–251.
- Rahman, M. H., Sulianti, A., & Isyuniandri, D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1), 102–112.
<https://doi.org/10.22219/jch.v9i1.29615>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.
- Ratna Kartika Wati, Fitriani, & Eko Priyanto. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila melalui Keteladanan dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Kelas 9 SMP Negeri 2 Purbalingga. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–13.
<https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10146>
- Rojak, J. A. (2024). Upaya pengembangan karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 41–56.
- Sabir, A. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sikap Dan Prilaku Siswa di SMPN 7 Muara Bungo. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 240–250.
- Sugiyantoro. (2025). Strategi Dan Macam- Macam Metode Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan Era Modern. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 9595–9617.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.10693>